

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi dan komunikasi. Interaksi dan komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai jenis media. Melalui interaksi dan komunikasi, individu mampu menjalin hubungan dan menciptakan kontak yang berlanjut. Sejak dini, manusia telah menjalankan peran sosialisasi, dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Seiring perkembangan, lingkup sosialisasi meluas ke lingkungan sebaya. Dalam lingkungan sebaya inilah individu mulai mengenal bentuk komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Komunikasi yang terjalin tidak hanya terbatas pada sapaan atau pengenalan semata, tetapi berkembang menjadi pembentukan kelompok bermain yang didasarkan pada kesamaan minat antar anggota. Namun, komunikasi dalam kelompok bermain terkadang justru menjadi sumber stres pada anak karena adanya penggunaan bahasa yang menyinggung perasaan atau tindakan perundungan, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja.

Komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antarindividu di lingkungan pendidikan, terutama dalam pergaulan antar individu di kelompok teman sebaya. Jika komunikasi berlangsung dengan baik dan positif, maka dapat membantu individu berkembang secara sosial dan emosional. Pendidikan sebagai proses mentransformasikan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui tindakan, pengajaran, dan pelatihan dalam upaya menjadikan mereka manusia yang lebih dewasa. Menurut Ani sependapat dengan Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan dipandang sebagai proses terencana yang bertujuan mengembangkan potensi secara menyeluruh, mencakup aspek moral, intelektual dan fisik, guna membentuk pribadi yang mampu menjalani kehidupan yang lebih sempurna. kehidupan yang selaras dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya.¹

Pendidikan sangatlah penting seperti yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an yang membahas segala sesuatu yang ada di dunia secara menyeluruh, termasuk pendidikan dimana di dalamnya terdapat Mengenai pendidikan, surat Al-Mujadalah ayat 11 memuat firman Allah yang berbunyi.

¹ Ani Setyorini and Siti Asiah, 'Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara', *Jurnal Turats*, Vol. 14, No. 2 (Desember 2022) h. 71–99

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah:11)²

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam, di mana santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dan mempelajari kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum. Tujuan dari pesantren yaitu agar para santri memahami dan mahir dalam ilmu agama islam dan menggunakannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, serta mempertahankan pentingnya moralitas dan perannya dalam kehidupan sosial.³

Pondok pesantren yang didefinisikan oleh Fitri sependapat dengan Imam Zarkasih adalah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama atau pesantren, dengan kiai sebagai titik sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menghidupkannya, dan santri sebagai kegiatan utama setelah kiai melakukan dakwah.⁴ Pondok pesantren sebagai pendidikan tradisional berbasis islam yang menitikberatkan pada ilmu keislaman sebagai fokus utama kajian, serta mengimplementasikan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mencerdaskan generasi bangsa, khususnya dalam membentuk karakter santri dan memperkuat akhlak.⁵

Berdasarkan beberapa definsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang dipimpin oleh seorang ulama atau kiai berperan sebagai pimpinan pesantren, peserta didiknya disebut sebagai santri. Dalam pesantren, santri sangatlah penting karena tanpa mereka kehidupan tidak akan terlaksana. Pesantren berupaya mengembangkan kepribadian santri, memantapkan akhlak dan memberikan pengetahuan kepada mereka.

Santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren tidak hanya dibekali dengan pemahaman ilmu keagamaan, tetapi juga diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik dengan sesama.

² Diah Ayu and Dewi Fatimah, ‘Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur’an Surat Al-Mujadalah Ayat 11’, *Jurnal Tarbiya Islamica*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2022) h. 118-129

³ Hamdi Abdillah and Husin Ibrahim, ‘Pengembangan Kelembagaan Pesantren’, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2024) h. 49-58

⁴ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, ‘Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter’, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2022), 42–54

⁵ Fery Diantoro and Nurresa Fi Sabil, ‘Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren’, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2 (Desember 2021), h. 209–230.

Namun, pada kenyataannya tidak semua santri memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang optimal. hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan kapasitas individu dalam menjalin hubungan sosial, serta faktor lingkungan yang kurang mendukung. Bahkan, dalam lingkungan pesantren sendiri, beberapa santri dapat mengalami tekanan psikologis yang menyebabkan mereka menjadi kurang terbuka terhadap lingkungan sekitarnya. Tanpa komunikasi individu tidak dapat mengadakan hubungan sosialnya dengan individu lainnya. Sebagian besar komunikasi antar manusia dilakukan melalui komunikasi interpersonal atau komunikasi antar individu.

Komunikasi interpersonal yang baik akan membantu di dalam proses perkembangan sosialisasi individu. Menurut *Joseph DeVito* komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan antara individu yang berlangsung secara langsung dan timbal balik. Dalam konteks kehidupan kelompok, seperti di lingkungan pesantren, kemampuan komunikasi interpersonal sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial dan mendukung proses pembelajaran serta pembentukan karakter. Di pesantren, interaksi yang intens antara santri mendorong terjadinya hubungan interpersonal yang kompleks. Interaksi sosial yang lebih luas dapat dicapai apabila seorang remaja dapat melakukan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat dikatakan baik dan lancar apabila pesan yang disampaikan antar individu dapat dimengerti sesuai dengan isi pesan yang diberikan serta mendapat umpan balik langsung dari individu yang menerima.

Pondok Pesantren Daaruttashihah memiliki pesan penting dalam menjalin komunikasi antar santri, yaitu bahwa komunikasi yang baik adalah kunci untuk menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung. Di pesantren ini, santri diajarkan untuk berbicara dengan sopan dan menghargai pendapat satu sama lain. Mereka juga didorong untuk menunjukkan empati, sehingga dapat memahami perasaan teman-teman mereka. Melalui diskusi terbuka dan berbagai kegiatan sosial, santri belajar untuk berinteraksi dengan baik dan bekerja sama. Selain itu, pesantren menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam berkomunikasi, agar santri dapat membangun hubungan yang saling percaya dan mendukung. Dengan cara ini, Pondok Pesantren Daaruttashihah berusaha menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan karakter dan keterampilan sosial santri.

Di lingkungan pesantren, komunikasi interpersonal menjadi semakin penting karena santri hidup dalam lingkungan yang penuh interaksi sosial. santri tidak hanya belajar aspek keagamaan, tetapi juga

dituntut untuk mengembangkan keterampilan sosial, termasuk dalam membangun hubungan positif dengan teman santri lainnya. Namun, tidak semua santri mampu membangun pola komunikasi yang sehat. santri yang mengalami hambatan dalam mengungkapkan perasaan atau menyampaikan pendapat.

Pondok pesantren Daaruttashihah adalah pondok pesantren yang beralamatkan di kabupaten Lebak. Dalam hidup pasti ada permasalahan-permasalahan bisa muncul dari mana saja, seperti halnya salah satu permasalahan yang sering muncul yaitu hubungan *toxic relatonship*. Adapun permasalahan yang terjadi yaitu pada lingkungan pertemanannya, hubungan pertemanan yang menghasilkan pengaruh negatif terdapat dalam hubungan situasi, seperti mempengaruhi psikis seseorang, istilah populer dari situasi tersebut adalah *toxic friendship*. Pondok pesantren Daaruttashihah bekerja sama dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), di mana terdapat anak-anak yang pernah mengalami kekerasan verbal dari orangtua, yang kemudian menularkan perilaku tersebut ke anak-anak lain di pondok pesantren.

Menurut Putra dan Tyas sependapat dengan Glass, *Toxic relationship* adalah hubungan beracun yang berupaya melemahkan pola pikir lawannya dengan berbagai bentuk serangan, seperti merendahkan harga diri dan martabat orang lain sehingga membuat orang lain merasa seolah-olah orang lain telah merugikan dirinya.⁶ Hubungan yang beracun adalah hubungan yang tidak sehat, membahayakan diri sendiri, dan merugikan salah satu pihak karena pengaruh situasi pribadi yang negatif. Jika seseorang mempunyai kesempatan yang terbatas untuk memperbaiki diri, maka ia akan merasa tidak tenang. Teman yang *toxic* memiliki ciri-ciri seperti sombong, kurangnya empati terhadap teman bermain, egoisme, tidak jujur, bahasa yang tidak konsisten, bercanda yang tidak pantas, tidak dapat dipercaya dan bertindak atau berperilaku tidak sopan, yang pada akhirnya menimbulkan konflik.

Dari hasil penelitian jurnal of psikologi yang diperoleh dari Riskesdas (Riset Kejahatan Dasar), sekitar 11.6% penduduk Indonesia yang berusia diatas 15 tahun menunjukkan gangguan mental emosional yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan. Kemudian pada tahun 2013 tingkat prevalensi gangguan jiwa emosional mengalami penurunan sekitar 6.0% dari jumlah penduduk Indonesia. Kemudian pada tahun 2018 prevalensi gangguan jiwa emosional kembali meningkat menjadi sekitar

⁶ Driyadha Adhe Putra and Prias Hayu Purbaning Tyas, 'Fenomena *Toxic Relationship* Dalam Berpacaran', *Journal of Counselling and Personal Development*, Vol.5, No. 1 (2023), h. 3 <<https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>>.

9.8% dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah dukungan sosial yang berasal dari teman. Dukungan dari teman tidak selalu positif, tetapi negatif.⁷

Salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemilihan teman sebagai bentuk kehati-hatian yang napak dari pergaulan teman-teman di lingkungannya. seperti yang disabdakan Rasulullah SAW bahwasannya apabila akan melihat pribadi seseorang, lihatlah dengan siapa dia berteman. Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW:

Firman Allah swt dalam Q.S Al-Furqon [25]: 27-28

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيْتَنِي أَنَا وَالرَّسُولُ سِبْغًا يَوْنِلَنِي لِيَتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فَلَانًا خَلِيلًا

Artinya : *(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, “Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku).”*⁸

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap dan kepribadian. Apabila seseorang berteman dengan orang yang sering berucap tak baik, maka orang tersebut memiliki peluang yang besar untuk meniru kebiasaan buruk temannya. Kemudian sebaliknya, apabila seseorang hidup di lingkungan pertemanan yang baik maka ia berpeluang memiliki sikap dan kepribadian yang baik pula. Akan tetapi, menciptakan pertemanan yang baik adalah hal yang cukup sulit. Sifat dan karakter yang tak sama setiap individu kerap kali menjadi masalah utama. Adapun terbentuknya hal tersebut bermula dari lingkungan keluarga dari pribadinya dan saat seseorang diluar lingkungan keluarga, maka ia akan melakukan penyesuaian diri, Allah telah mewanti-wanti perihal hubungan pertemanan yang ideal dan baik melalui Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Soekoo menyatakan bahwa perilaku negatif yang menjadi ciri persahabatan mengarah pada kekerasan non-fisik berupa komentar kasar dan agresi fisik seperti menyakiti. Sebaliknya, Ibrahim mengklaim dalam bukunya *Boox of Toxic Relationship* bahwa persahabatan yang beracun ditandai dengan perilaku

⁷ Siti Rahimah, et al, “*The Effect of Toxic Relationships in Friendship on The Psychological Well-Being of Islamic University Students*, *Zakiya Jurnal Of Psychology*”, Vol.10, No.2, (2022) h. 161

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, (2019)

yang agresif, tidak sopan, egois, dan selalu egois.⁹ Individu yang terlibat dalam hubungan beracun atau orang-orang yang berada dalam hubungan beracun biasanya memiliki harga diri yang rendah, yang berdampak negatif pada komunikasi interpersonal mereka.¹⁰ Selain itu, individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah sering kali disebabkan oleh pengaruh pelaku dalam pertemanan yang *toxic*, yang menghambat kemampuan mereka untuk menjalin interaksi sosial yang sehat.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur pada 7 Oktober 2024 dengan salah satu santri Pondok Pesantren Daaruttashihah ada yang sering mengalami hubungan *toxic relationship* dalam lingkup pertemanannya oleh sesama santri Pondok Pesantren Daaruttashihah sering kali terjadi akibat interaksi sosial yang intens dan kompleks di lingkungan pesantren, di mana santri menghabiskan waktu bersama dalam suasana yang terbatas. Dalam konteks ini, santri yang mungkin memiliki latar belakang pengalaman negatif, seperti kekerasan verbal atau emosional dari orang tua, dapat menularkan perilaku beracun kepada teman-teman mereka. Ciri-ciri *toxic relationship*, seperti egoisme, sombong, iri hati, cemburu sosial, bercanda di luar batas, bertindak atau berperilaku kasar, dan kurangnya empati terhadap teman bermain.

Dapat muncul ketika santri tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk mengelola perbedaan pendapat. Akibatnya, hubungan yang seharusnya saling mendukung justru menjadi sumber stres dan penurunan harga diri, yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan kemampuan mereka untuk menjalin interaksi sosial yang sehat. Santri yang berada dalam hubungan beracun memiliki sejumlah masalah psikologis, termasuk rendahnya harga diri, depresi, dan kesulitan mengekspresikan diri.¹¹

Dari latar belakang tersebut, oleh karena itu hal ini membuat peneliti ingin mengetahui dan menelitinya langsung mengenai hal tersebut dengan judul **“Pengaruh Toxic Relationship Terhadap Komunikasi Interpersonal Pada Santri Pondok Pesantren Daaruttashihah”**

⁹ Amsal Qori Dalimunthe and others, ‘Toxic Friendship Communication Behavior (Studi: Mahasiswa Bpi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)’, *Communnity Development Journal*, Vol.5, No.1 (2024) h.31

¹⁰ Very Julianto and others, ‘Hubungan Antara Harapan Dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Orang Yang Mengalami Toxic Relationship Dengan Kesehatan Psikologis’, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 8, No.1 (2020) h. 103

¹¹ M. A. Santoso and A. Khusumadewi, ‘Fenomena Toxic Relationship Pada Remaja Yang Mengikuti Komunitas.’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No.2 (2024), 28401–13.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penjelasan masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Santri sering dijadikan bahan candaan dan dibuat dirinya merasa malu.
2. Setiap kali santri berpendapat, temanya menertawakan di depan orang lain.
3. Terdapat santri yang memaksa santri lain untuk mengikuti kemauannya.
4. Terdapat santri yang memiliki komunikasi interpersonal rendah, karena menjadi korban dari perilaku *toxic relationship*.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti jelaskan, maka peneliti membatasi permasalahan untuk mempermudah ruang lingkup pada penelitian agar jelas dan terfokus pada pembahasan adalah batasan dalam penelitian tersebut pada remaja santri kelas 7,8 dan 9 dengan rentang usia 13-15 tahun di Pondok Pesantren Daaruttashihah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *toxic relationship* pada santri Pondok Pesantren Daaruttashihah?
2. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal pada santri Pondok Pesantren Daaruttashihah?
3. Bagaimana pengaruh *toxic relationship* terhadap komunikasi interpersonal santri Pondok Pesantren Daaruttashihah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *toxic relationship* santri Pondok Pesantren Daaruttashihah.
2. Untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal santri Pondok Pesantren Daaruttashihah.
3. Untuk mengetahui pengaruh *toxic relationship* terhadap komunikasi interpersonal santri Pondok Pesantren Daaruttashihah.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa keuntungan teoretis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan agar memberikan manfaat terhadap suatu keilmuan Bimbingan Konseling Islam dan bagi pembaca pada umumnya, manfaat tersebut khususnya untuk mengetahui Pengaruh

toxic relationship terhadap komunikasi interpersonal santri Pondok Pesantren Daaruttashihah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pesantren

Sebagai masukan atau dijadikan bahan pemikiran bagi pengurus pesantren tentang *toxic relationship* yang terjadi.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dan dijadikan sebagai bahan informasi tambahan bagi peneliti yang akan meneliti, pengaruh *toxic relationship* terhadap komunikasi interpersonal santri Pondok Pesantren Daaruttashihah.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu:

1. Ditulis oleh Siti rahimah dengan judul “Pengaruh *Toxic Relationship* dalam pertemanan terhadap *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswa UIN Antara Banjarmasin”, tahun 2022 Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *toxic relationship* dalam pertemanan terhadap *Psychological Well-Being*, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan pertemanan yang bersifat toxic memengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) mahasiswa. metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan 256 responden, teknik simple random sampling, analisis dengan SPSS.

Hasil akhir dari penelitian ini sebagian besar mahasiswa memiliki *psychological well-being* sangat tinggi (58,5%), Tingkat toxic relationship rendah (52,8%), terdapat hubungan negatif signifikan antara toxic relationship dan *psychological well-being* ($r = -0,342$, $p = 0,000$). Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah pada variabelnya. Penelitian ini hanya membahas tentang variabel *toxic relationship*. Sedangkan, penelitian penulis terdapat variabel (y) yaitu tentang komunikasi interpersonal.

Persamaanya pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang fenomena *toxic relationship* dalam pertemanan.¹²

2. Ditulis oleh Muhamad Syafi'i Zaka dengan judul "Pengaruh Hubungan Tidak Sehat (*Toxic Relationship*) Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus" tahun 2022 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hubungan tidak sehat (*toxic relationship*) terhadap kesehatan mental dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan Pengaruh Hubungan Tidak Sehat (*Toxic Relationship*) Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa berpengaruh sebesar 37,1% sedangkan sisanya 62,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun persamaan antara penelitian Zaka dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana antar dua variabel dan persamaan lainnya terletak pada variabel X yang sama-sama menggunakan *toxic relationship*.¹³

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zaka dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian, objek penelitian dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Zaka berfokus pada mahasiswa bimbingan konseling islam sedangkan dalam penelitian saat ini berfokus pada santri khususnya santri pondok pesantren Daaruttashiha.

3. Ditulis oleh Hermadi Fajar Arifin "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam, Surakarta Solo", Tahun 2011 Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap komunikasi interpersonal. semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin baik komunikasi interpersonal santri dengan tingkat signifikan sebesar $0,574 < 0,05$. Adapun persamaan antara penelitian Hermadi dengan peneliti yang saat ini peneliti lakukan yaitu sama-sama

¹² Siti rahimah, "Pengaruh *Toxic Relationship* dalam pertemanan terhadap *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswa UIN Antara Banjarmasin" (Skripsi, Program Studi Psikologi Islam, 2022)

¹³ Muhamad Syafi'i Zaka, "Pengaruh Hubungan Tidak Sehat (*Toxic Relationship*) Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa" (Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, 2022)

menggunakan lokasi penelitian yang sama yaitu pondok pesantren, dengan menggunakan 2 variabel.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hermadi dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan yaitu terletak pada instrumen, peneliti menggunakan angket sebagai instrumen sedangkan penelitian Hermadi menggunakan skala sebagai instrumen penelitiannya. Variabel dependen (Y) sama-sama menggunakan komunikasi interpersonal.¹⁴

4. Ditulis oleh Sapto Irawan dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa” Tahun 2017 Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa dengan tingkat signifikan sebesar $0,048 < 0,05$. atau sekitar 4,8% terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 95,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Adapun persamaan antara penelitian Sapto dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas komunikasi interpersonal pada variabel dependen.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sapto dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian, objek penelitian dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sapto berfokus pada Mahasiswa sedangkan dalam penelitian saat ini berfokus pada santri khususnya santri pondok pesantren Daarutashihah dan perbedaan lainnya juga terletak pada variabel, yang mana dalam penelitian Sapto menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi, sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif analisis regresi sederhana.¹⁵

G. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan sifat variabel penelitian yang akan diteliti. Adapun yang harus termuat dalam definisi operasional ini adalah apa pengertian dari setiap variabel yang diturunkan teori-teori yang ada.

1. *Toxic Relationship*

Menurut Lilliana Glass *Toxic relationship* ialah segala bentuk hubungan yang tidak saling mendukung, terdapat konflik dimana salah

¹⁴ Hermadi Fajar Arifin “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam, Surakarta Solo” (Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , 2011)

¹⁵ Sapto Irawan dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa, (*Jurnal Scholaria*, Vol. 7, No. 1 Januari 2017) h. 39-48

satu diantaranya berusaha merusak yang lain, terdapat kompetisi dan tidak ada rasa hormat.¹⁶ Adapun *toxic relationship* dalam pertemanan atau disebut dengan *toxic friendship* merupakan hubungan di mana seseorang mengklaim sebagai teman, tetapi tindakan mereka justru menimbulkan rasa sakit. Perilaku yang ditunjukkan tidak sesuai dengan harapan yang seharusnya ada dalam sebuah persahabatan. Yang menekankan empat aspek tersebut diantaranya pengkritik, tidak ada empati, keras kepala dan selalu bergantung.

2. Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua atau lebih orang yang telah memiliki hubungan personal, baik itu hubungan sosial, emosional, maupun psikologis, terhubung dengan berbagai cara seperti verbal, nonverbal atau tulisan. Komunikasi interpersonal dilihat yang efektif dilihat dari lima aspek yaitu, Adapun aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal diantaranya, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.¹⁷

¹⁶ Sumarjo, Yowan Tamu, and Deby Astuty Elvita Husa, 'Komunikasi Antarpribadi Dalam Toxic Relationship Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo', *Jambura*, Vol. 1, No. 2 (2023).

¹⁷ Marsofiyati Sarah Fathia Azzahra, Christian Wiradendi Wolor, 'Analisis Komunikasi Interpersonal Karyawan Divisi Marketing', *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 7 (2023) h. 85